

**PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA
PADA TINDAK TUTUR MENTERI DAN ANGGOTA DEWAN
PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA (DPR RI)
DALAM RAPAT KERJA KOMISI IV TAHUN 2022**

Gita Panducita¹, Farikah², Hari Wahyono³
Universitas Tidar
gitacita2201@gmail.com, farikahfaradisa@untidar.ac.id
hariwahyono@untidar.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi adanya tuturan dari menteri dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) dalam rapat kerja komisi IV DPR RI tahun 2022 yang memuat unsur kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa. Rapat tersebut berakhir kisruh dikarenakan adanya pemilihan kata yang tidak tepat. Rapat ini disiarkan secara langsung di akun *youtube* DPR RI dan menimbulkan respon dari masyarakat diberbagai *platform* media sosial. Tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa pada tindak tutur menteri dan anggota DPR RI dalam rapat kerja Komisi IV DPR RI tahun 2022. Desain pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah tuturan Menteri Pertanian, Menteri Kelautan dan Perikanan (KP), Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LKH), serta Anggota DPR. Teknik penyediaan data penelitian ini menggunakan teknik catat. Teknik yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga maksim pada prinsip kesantunan berbahasa, di antaranya (1) maksim kearifan dengan penanda “menghargai” dan “sedikit”; (2) maksim kedermawanan dengan penanda “membantu” dan “memahami”; dan (3) maksim pujian dengan penanda kata “senang” dan “baik”.

Kata kunci: *prinsip kesantunan, tindak tutur, rapat kerja, menteri, anggota DPR RI*

**PRINCIPLES OF LANGUAGE POLITENESS
ON THE SPEECH OF THE MINISTER AND MEMBERS OF THE COUNCIL
OF REPRESENTATIVES OF THE REPUBLIC INDONESIA
AT COMMISSION IV WORKING MEETING IN 2022**

ABSTRACT: This research was motivated by statements made by ministers and members of the Indonesian People's Representative Council (DPR RI) in the 2022 DPR RI Commission IV working meeting which contained elements of language politeness and impoliteness. The meeting ended in chaos due to the inappropriate choice of words. This meeting was broadcast live on the DPR RI's YouTube account and generated responses from the public on various social media platforms. The aim of the research is to describe the principles of language politeness in the speech acts of ministers and DPR RI members in the working meeting of Commission IV DPR RI in 2022. The design of this research uses descriptive qualitative. The data sources for this research are the speeches of the Minister of Agriculture, Minister of Maritime Affairs and Fisheries, Minister of Environment and Forestry, and Members of the DPR. The technique for providing research data uses note-taking techniques. The technique used to analyze this research is the Determining Element Sorting Technique. The results of this research show that there are three maxims in the principles of language politeness, including (1) the maxim of wisdom with the markers "appreciate" and "little"; (2) the maxim of generosity with the markers "help" and "understand"; and (3) maxim of praise with the words "happy" and "good".

Key words: *principles of politeness, speech acts, work meetings, ministers, members of the DPR RI*

PENDAHULUAN

Kesantunan merupakan unsur penting pada masyarakat dalam membangun hubungan harmonis dan menghindari konflik yang diinginkan. Menurut Yaakob (2011, p.68) setiap masyarakat pasti memiliki peraturan tersendiri, di antaranya (1) panggilan hormat, (2) kata sapaan keluarga, (3) ungkapan bertatasusila, (4) bentuk panggilan kehormatan jabatan, dan (4) adat istiadat setiap daerah. Kualitas tuturan dapat dilihat dari isi tuturan yang diungkapkan secara santun. Hal ini didukung oleh Setiawan (2019, p.1) yang mengungkapkan bahwa seandainya setiap orang memiliki perilaku bahasa yang santun maka rasa kebencian, rasa curiga, sikap berprasangka buruk terhadap orang lain pun tidak perlu muncul.

Menurut Sadtono (2003, p.127) menyatakan bahwa kesantunan dapat diimplementasikan oleh semua masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai individu yang mahir menyampaikan pendapat secara langsung terkait isu-isu yang sensitif. Hal tersebut mencerminkan kemampuan kesantunan yang dimiliki oleh berbagai kelompok, termasuk menteri dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Namun, terdapat perbedaan dalam tuturan antara menteri dan anggota DPR RI yang menyulut kontroversi sehingga menciptakan konflik karena tuturan tersebut menjadi fokus perhatian masyarakat. Ketidaksesuaian dalam kesantunan terlihat dalam tuturan menteri dan anggota DPR RI melalui penggunaan kata-kata yang kurang tepat.

Pihak-pihak yang bekerja pada lembaga pemerintah seharusnya menjadi teladan dalam menjaga kesantunan berkomunikasi, terutama dalam konteks tuturan formal. Menurut Sukoyo (2022, p.3) Wakil Ketua Komisi III DPR RI, Ahmad Sahroni telah menegaskan pentingnya anggota DPR RI menggunakan tuturan yang santun saat menyampaikan kritik dan masukan. Selain bersifat santun, kritik dan saran yang disampaikan juga seharusnya bersifat membangun. Oleh karena itu, sebelum menyampaikan tuturan, disarankan untuk mempertimbangkan dengan matang agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan pada mitra tutur.

Rapat antara menteri dan anggota DPR RI seringkali menciptakan pro dan kontra sehingga menyebabkan kesalahan persepsi dan menimbulkan kisruh di tengah-tengah sidang. Sahroni menegaskan perlunya anggota DPR RI menyampaikan kritik secara membangun tanpa merendahkan. Dalam konteks ini, tindak tutur juga menjadi bagian penting dari kesantunan berbahasa. Sejalan dengan pandangan Huang (2007, p. 115) yang menyatakan bahwa penggunaan tindak tutur tidak langsung umumnya dikaitkan dengan kesantunan, keberagaman bahasa yang muncul dalam rapat antara menteri dan Komisi IV DPR RI mencakup tuturan yang mengandung unsur ketidaksantunan dan kesantunan berbahasa.

Penelitian ini berfokus pada analisis tuturan menteri dan anggota DPR RI dalam rapat kerja Komisi IV DPR RI dengan Menteri Pertanian, Menteri KP, dan Menteri LHK.

Rapat tersebut memuat tuturan yang bercampur unsur kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa. Sebuah insiden mencolok terjadi ketika salah satu anggota komisi IV DPR menyampaikan 'salah obat' kepada menteri, yang berujung pada kisruh akibat pemilihan kata yang tidak tepat. Sihombing (2022, p.1) menyoroti permintaan Sahroni kepada anggota DPR RI untuk menyampaikan kritik dengan cara yang membangun dan tanpa serangan. Permasalahan ketidaksantunan dalam tuturan menteri dan anggota DPR RI menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Tidak terjaganya kesantunan berbahasa dapat berdampak negatif, menciptakan ketidakharmonisan dalam hubungan politik, mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap institusi, dan bahkan mempengaruhi keputusan politik.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dengan menggunakan teori Leech. Menurut Leech (1983, p. 206) mendefinisikan kesantunan sebagai “strategi untuk menghindari konflik” yang dapat diukur berdasarkan derajat upaya yang dilakukan untuk menghindari situasi konflik. Prinsip kesantunan berbahasa merujuk pada aturan atau norma-norma yang mengatur cara berkomunikasi agar tetap sopan, tata krama, dan menghormati orang lain dalam berbicara atau menulis. Prinsip ini menjadi dasar dalam menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik dalam komunikasi. Leech menyampaikan bahwa maksim merupakan kaidah kebahasaan didalam interaksi lingual, kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Hadirnya maksim menjadi anjuran tiap orang untuk mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.

Dalam konteks penelitian ini, tuturan yang santun dan ketidaksantunan berbahasa pada rapat kerja Komisi IV DPR RI dengan Menteri Pertanian, Menteri KP, dan Menteri LHK tahun 2022 menjadi fokus analisis penelitian. Fenomena ini menarik untuk dibahas, terutama dalam era media sosial karena tuturan yang mencakup unsur kesantunan dan ketidaksantunan. Keberlangsungan fenomena ini tidak sejalan dengan panduan Kode Etik Bagi Anggota DPR RI, yang menekankan pentingnya sikap santun, menjaga ketertiban, dan mematuhi tata cara rapat selama berlangsung. Fenomena ini telah menyebar melalui *platform* media sosial seperti komentar di akun *YouTube* DPR RI, *Twitter*, *Facebook*, dan pemberitaan resmi baik berupa teks maupun video di berbagai *platform* berita. Dampak dari fenomena ini menciptakan respon masyarakat di *platform* tersebut hingga adanya pengaduan pada Mahkamah Kehormatan Dewan (MKD) DPR RI.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017, h.11). Wujud data dari penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam transkrip dari tuturan menteri dan tuturan anggota DPR pada rapat kerja Komisi IV DPR Tahun 2022. Tuturan yang disampaikan berupa percakapan dari pelaksanaan rapat kerja yang membahas tentang laporan keuangan pemerintah pusat APBN tahun 2021. Sumber data yang digunakan dalam objek penelitian ini yaitu tuturan menteri dan anggota DPR

pada rapat kerja Komisi IV DPR tahun 2022. Rapat tersebut dapat diakses pada video *youtube* berjudul “*Live Streaming–Komisi IV DPR RI Rapat Kerja Dengan Menteri Pertanian, Menteri KP, Menteri LHK*” yang diunggah pada akun *youtube* DPR RI pada tanggal 29 Agustus 2022 dengan berdurasi 3 jam 20 menit 25 detik. Teknik penyediaan data yang digunakan yaitu teknik catat sehingga dapat tindak lanjut dengan cara membaca, menandai, dan mengklasifikasi data. Penelitian ini menggunakan teknik catat dengan cara mencatat data yang telah ditemukan pada sumber data. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini dengan menggunakan Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Menurut Zaim (2014, p.102) menyatakan bahwa teknik pilah unsur penentu memiliki alat yang daya pilahnya bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya. Menurut Sudaryanto (2015, p.55) bahwa daya pilah dari teknik PUP terdiri atas lima jenis di antaranya yaitu daya pilah referensial, daya pilah fonetis artikulatoris, daya pilah translasional, daya pilah ortografis, dan daya pilah pragmatis. Pada penelitian ini, daya pilahnya menggunakan daya pilah pragmatis karena alat penentunya lawan atau mitra tutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa pada tindak tutur menteri dan anggota DPR RI dalam rapat kerja Komisi IV DPR RI tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua maksim pada prinsip kesantunan berbahasa, di antaranya (1) maksim kearifan; (2) maksim kedermawanan; dan (3) maksim pujian. Berikut ini hasil penelitian mengenai tiga maksim pada prinsip kesantunan berbahasa secara mendalam.

1. Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kearifan

Data 1

Riezky (R): Ya begini pak menteri ya saya hanya ingin menggaris bawah bahwa saya hanya ingin berbicara jujur tentang lembaga ini fungsinya sebagai pengawasan dan fungsi legislasi itu bentuknya undang-undang. Sekali lagi saya sampaikan bentuknya undang-undang. Tidak keputusan menteri tidak peraturan pemerintah. Jangan kita salah makan obat.

Syahrul (Sy): Saya tidak mau dengan kata-kata yang seperti ini. Tolong pimpinan ini sudah tidak menghormati mekanisme rapat.

Data 1 merupakan tuturan yang terjadi pada saat rapat kerja Komisi IV DPR dengan Menteri Pertanian, Menteri Kelautan dan Perikanan, serta Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Tuturan tersebut termasuk dalam prinsip kesantunan maksim kearifan tentang mengenai kata-kata menghargai dengan penanda kata “menghargai”. Tuturan tersebut terdapat penanda kata “menghargai” dan termasuk pula dalam prinsip kesantunan maksim kearifan. Akan tetapi, tuturan tersebut jika dilihat dari konteks keseluruhannya maka tidak termasuk dalam kata-kata menghargai. Tuturan tersebut justru mencerminkan situasi yang tegang dan kurang menghargai terhadap mekanisme rapat. Berikut lima pandangan mendukung terkait tuturan yang terlihat situasi yang tegang dan kurang menghargai. *Pertama*, Pernyataan "jangan kita salah makan obat". Pernyataan ini dapat dianggap provokatif dan kurang menghargai. Menggunakan istilah "salah

makan obat" bisa diartikan sebagai menyalahkan atau merendahkan pihak lain. *Kedua*, respon Syahrul yang menyatakan ketidaksetujuan dengan kata-kata yang menyiratkan ketidakpuasan terhadap pernyataan yang dianggap tidak pantas. *Ketiga*, pernyataan "tolong pimpinan ini sudah tidak menghormati mekanisme rapat" menunjukkan ketidakpuasan terhadap pimpinan rapat dan meragukan penghormatan terhadap mekanisme rapat.

Secara keseluruhan, tuturan tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan kesantunan berbahasa, terutama dalam konteks interaksi antara Riezky dan Syahrul Yasin Limpo. Meskipun Riezky menyampaikan keinginannya untuk berbicara jujur dan menegaskan peran Komisi IV sebagai lembaga pengawasan dan legislasi, pembicaraan kemudian berubah ketika Syahrul menyampaikan ketidaksetujuannya. Meskipun Riezky Aprilia menggunakan kata-kata seperti "hanya ingin menggaris bawahi" dan "saya hanya ingin berbicara jujur," respons Menteri Pertanian menunjukkan bahwa tuturan tersebut dianggap kurang menghargai dan tidak sesuai dengan mekanisme rapat. Syahrul Yasin Limpo menyatakan, "saya tidak mau dengan kata-kata yang seperti ini" dan menegaskan bahwa pimpinan rapat tidak menghormati mekanisme rapat.

Data 2

Edward (E): Tolong di tahun 2023 bisa **sedikit** mendengar aspirasi dari teman-teman di DPR RI. Saya pikir akan lebih baik jika kita bisa memberikan pendapatan atau penghasilan PNB yang sudah ditargetkan oleh bapak menteri sekitar 12 triliun ya minimal bisa mendekati target yang ada.

Tuturan yang dituturkan oleh Edward pada rapat kerja Komisi IV DPR dengan Menteri Pertanian, Menteri Kelautan dan Perikanan, serta Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Tuturan tersebut termasuk dalam prinsip kesantunan maksim kearifan tentang mengenai kata-kata lembut atau modest dengan penanda kata "sedikit". Alasan mengapa tuturan tersebut dapat disebut sebagai kata-kata lembut atau modest pada prinsip kesantunan berbahasa maksim kearifan dengan penanda kata "sedikit" karena menunjukkan bahwa pembicara menyampaikan permintaan atau harapan dengan lembut dan secara tidak tegas atau menuntut. Dengan hal tersebut dapat menciptakan kesan kehati-hatian dan moderasi dalam penyampaian permintaan.

Tuturan tersebut dapat dianggap santun dengan adanya kata-kata lembut atau modest dengan penggunaan kata "sedikit". Kata "sedikit" digunakan untuk menyampaikan permintaan atau harapan dengan cara yang lebih santun dan bersahaja. Dengan penggunaan kata "sedikit" pembicara menyiratkan bahwa mereka tidak ingin memberikan tekanan berlebih atau menuntut sesuatu yang berlebihan. Penggunaan kata "sedikit" menciptakan nuansa kerendahan hati dan kesantunan, karena pembicara tidak memaksa atau meminta terlalu banyak. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan yang menekankan pada kearifan dalam berbicara dan meminta, serta memberikan ruang untuk penyampaian aspirasi tanpa menimbulkan kesan terlalu mendesak atau memaksa. Dengan demikian, tuturan ini mencerminkan sikap santun dan hormat terhadap pihak yang diajak berbicara, sejalan dengan prinsip kesantunan berbahasa.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kedermawanan

Data 3

Sudin (SU): “Bisakah menteri KKP untuk **membantu** kami yang posisinya sebagai rakyat agar mendapatkan BBM? Ini belum naik aja harganya kalau gak salah mencapai 17.800. Apabila ada kenaikan lagi akan jadi masalah dan ini saya juga mendapatkan berita yang akan mengejutkan....”.

Data 3 merupakan tuturan dari Sudin selaku Ketua Komisi IV DPR RI pada rapat kerja dengan Menteri Pertanian, Menteri Kelautan dan Perikanan, serta Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Tuturan tersebut termasuk dalam prinsip kesantunan maksim kedermawanan dengan kategori penawaran bantuan dengan penanda kata “membantu”. Alasannya karena Sudin menyampaikan kekhawatirannya terkait kenaikan harga BBM yang dapat berdampak pada masyarakat. Meskipun tidak secara eksplisit menawarkan bantuan, namun bisa diinterpretasikan sebagai sebuah permintaan atau harapan agar Menteri KKP dapat membantu dalam konteks mengatasi masalah harga BBM. Sudin memberikan pertanyaan terkait rencana penerapan sistem kontrak penangkapan dan terukur yang akhirnya dibatalkan. Ia juga menanyakan perbedaan antara izin khusus dan izin terukur. Meskipun tidak secara langsung menawarkan bantuan, namun mencerminkan keinginan untuk memahami dan mendapatkan klarifikasi. tuturan tersebut lebih menekankan pada penyampaian pertanyaan dan kebutuhan klarifikasi dari Sudin kepada Menteri KKP. Meskipun tidak terdapat penawaran bantuan yang eksplisit, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut

dapat dianggap sebagai bentuk usaha untuk memahami lebih baik dan mencari solusi terkait isu-isu yang diajukan.

Tuturan yang dipaparkan pada data 3 dianggap kurang santun dalam beberapa aspek karena terdapat ungkapan yang cukup tegas dan kritikan terhadap pemerintah, terutama terkait dengan harga BBM dan penerapan kebijakan di sektor kelautan dan perikanan. Meskipun terdapat penanda “Bisakah menteri KKP untuk membantu kami,” yang menunjukkan penawaran bantuan atau kerjasama, tone keseluruhan tuturan tetap terkesan kritis dan berpotensi menimbulkan ketegangan. Dalam prinsip kesantunan berbahasa, penting untuk menyampaikan kritik atau permintaan dengan cara yang lebih lembut dan menghindari tone yang terlalu menuntut. Penggunaan kata-kata seperti “Ini belum naik aja harganya kalau gak salah mencapai 17.800. Apabila ada kenaikan lagi akan jadi masalah dan ini saya juga mendapatkan berita yang akan mengejutkan” dapat terdengar cukup tegas dan menuntut. Meskipun demikian, ketika pembicara mengajukan pertanyaan mengenai perizinan penangkapan ikan terukur, dia menyampaikan permintaan dengan lebih jelas dan bersahaja. Namun, penggunaan kata “jujur” bisa dianggap sedikit menekankan bahwa pembicara ingin mendapatkan informasi yang sebenarnya. Secara keseluruhan, tuturan ini mungkin kurang santun dalam beberapa aspek, terutama terkait dengan kritikan dan ketegasan dalam menyampaikan kekhawatiran atau permintaan bantuan. Dampak dari tuturan tersebut yaitu membuat tidak tersampainya suatu hal yang sedang dituturkan dan bisa menimbulkan kesalahpahaman terhadap isi yang disampaikan oleh pembicara.

Data 4

Sudin (SU): "Saya **memahami** betapa sulitnya hal ini. Dengan pertimbangan yang hati-hati, kami menyarankan untuk setuju. Walaupun secara terpaksa hal tersebut saya masih memikirkannya dari segi perundang-undangannya yang gak selesai kan gak bisa juga undang-undang bisa pakai di bawahnya kan pakai Perpres kan bisa?"

Data 4 merupakan tuturan dari Sudin selaku Ketua Komisi IV DPR RI pada rapat kerja dengan Menteri Pertanian, Menteri Kelautan dan Perikanan, serta Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Tuturan tersebut termasuk dalam prinsip kesantunan maksim kedermawanan dengan kategori ekspresi empati dan perhatian dengan penanda "memahami". Alasannya karena ungkapan empati diawali dengan pengakuan kesulitan situasi, menunjukkan bahwa Sudin mencoba untuk memahami dan menghargai kesulitan yang mungkin dihadapi oleh pihak lain.

Tuturan yang dipaparkan pada data 4 dianggap santun karena mengandung ekspresi empati dan perhatian, terutama dengan penggunaan frasa "Saya memahami betapa sulitnya hal ini." Frasa ini mencerminkan pemahaman dan penghargaan terhadap kesulitan atau tantangan yang dihadapi oleh pihak lain. Penutur menyatakan bahwa mereka menyarankan untuk setuju dengan pertimbangan yang hati-hati. Penggunaan kata-kata seperti "saya menyarankan" dan "dengan pertimbangan yang hati-hati" menunjukkan pendekatan yang lembut dan bersahaja dalam menyampaikan saran atau pendapat. Dengan menyatakan bahwa hal tersebut masih dipikirkan dari segi perundang-

undangannya, pembicara menunjukkan kehati-hatian dalam mengambil keputusan dan membuka pintu untuk pertimbangan lebih lanjut. Pemakaian kata-kata "Gak selesai kan gak bisa juga undang-undang bisa pakai di bawahnya kan pakai Perpres kan bisa?" mencerminkan pendekatan yang bersahaja dan mengundang diskusi lebih lanjut.

3. Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Pujian

Data 5

Yohanis (Y): "...Maka terus terang saya sebenarnya **senang** bertemu dengan tiga menteri ini karena saya sangat memahami hal yang akan dibahas menjadi salah satu tantangan yang harus diselesaikan dan mungkin ada cara lain untuk menangani ini".

Tuturan pada data 5 telah dituturkan oleh Yohanis pada rapat kerja dengan Menteri Pertanian, Menteri Kelautan dan Perikanan, serta Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Tuturan tersebut termasuk dalam prinsip kesantunan maksim pujian dengan kategori kata-kata yang menyatakan kepuasan dengan penanda kata "senang". Alasannya karena penutur menyukai pertemuan rapat tersebut bersama dengan tiga menteri. Namun, dibalik rasa senangnya ternyata terselip keprihatinan dan ketidakpuasan. Hal ini dibuktikan dengan tiga pernyataan, diantaranya (1) ungkapan "sayangnya menteri keuangan kita sepertinya menganggap tiga menteri ini tidak penting" yang menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap persepsi menteri keuangan terhadap pentingnya dari ketiga menteri tersebut; (2) ungkapan "kok orang terus-menerus puji dan apresiasi menteri keuangan"

menunjukkan rasa kebingungan mengapa menteri keuangan mendapatkan lebih banyak penghargaan; dan (3) ketidakpuasannya yang ditunjukkan dengan penyebukan KKP dan KLHK terutama yang mengurus hutang dan laut secara terus menerus diberikan anggaran yang kecil. Secara keseluruhan, meskipun terdapat ungkapan senang bertemu dengan tiga menteri namun keseluruhan tuturan lebih menggambarkan ketidakpuasan dan keprihatinan terhadap persepsi dan alokasi anggaran.

Tuturan ini sebagian besar tergolong dalam kategori kurang santun. Meskipun ada penggunaan kata "senang," yang dapat diartikan sebagai menyatakan kepuasan, namun konteks tuturan menunjukkan adanya ketidakpuasan dan kritikan terhadap perlakuan yang dirasakan oleh menteri keuangan terhadap KKP dan KLHK. Penggunaan ungkapan "Sayangnya menteri keuangan kita sepertinya menganggap tiga menteri ini tidak penting" menunjukkan rasa kecewa dan kritik terhadap persepsi menteri keuangan terhadap pentingnya KKP dan KLHK. Selanjutnya, ungkapan "saya bingung kok orang terus-menerus puji dan apresiasi menteri keuangan sementara KKP dan KLHK terutama yang mengurus hutang dan laut terus-menerus diberikan anggaran yang kecil" menunjukkan adanya perbandingan yang menyoroti ketidaksetaraan atau ketidakadilan dalam alokasi anggaran. Walaupun terdapat ungkapan kepuasan secara pribadi dalam bertemu dengan tiga menteri, namun keseluruhan tuturan ini lebih dominan dalam menyampaikan ketidakpuasan dan kritikan. Oleh karena itu, secara keseluruhan, tuturan ini cenderung kurang santun. Dampak dari tuturan tersebut membuat suatu tuturan tidak tersampaikan dengan baik.

Data 6

Edward (E): "Pembahasan mengenai KKP ya programnya sudah berjalan **baik** dari hasil pencapaian pemanfaatan dana dan kami berharap anda akan mempertimbangkan daerah pesisir pantai..."

Tuturan pada data 6 telah dituturkan oleh Edwan pada rapat kerja dengan Menteri Pertanian, Menteri Kelautan dan Perikanan, serta Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Tuturan tersebut termasuk dalam prinsip kesantunan maksim pujian dengan kategori kata-kata pujian dengan penanda "baik". Alasannya karena Edward menyebutkan bahwa program KKP sudah berjalan baik, memberikan suatu pengakuan positif terhadap hasil pencapaian program. Namun, secara keseluruhan Edwan memberikan pemahaman terhadap masalah yang mungkin muncul dilapangan terkait dengan pelaksanaan anggaran dan dampaknya terhadap masyarakat. Hal inilah yang menunjukkan keprihatinan dan kesantunan dalam menyampaikan kritik. Hal yang dikritiki oleh Edward yaitu pelaksanaan lapangan yang tidak sesuai dengan anggaran dan menyebabkan ketidakpuasan. Meskipun ada penggunaan kata "baik" pada awalnya, namun secara keseluruhan lebih bersifat keprihatinan dan kritik terhadap pelaksanaan program yang tidak optimal.

Tuturan ini tidak sepenuhnya dapat dianggap santun karena terdapat beberapa ungkapan yang dapat dianggap menunjukkan kekecewaan dan kritikan terhadap pelaksanaan program. Meskipun terdapat penggunaan kata "baik" pada awal tuturan, yang dapat diartikan sebagai pujian terhadap pencapaian program, namun tonenya berubah menjadi lebih kritis dan menunjukkan kekecewaan. Penutur menyampaikan harapannya agar daerah

peisir pantai juga dipertimbangkan dalam program KKP. Namun, kemudian dia menyebutkan kegagalan tahun sebelumnya dalam pelaksanaan lapangan yang erat kaitannya dengan anggaran. Ungkapan "lapangannya tidak menghasilkan duit ya anggaran juga pasti macet" menunjukkan kekecewaan terhadap hasil lapangan yang dianggap tidak sesuai dengan harapan. Penggunaan ungkapan "kami minta kejadian yang tahun ini ya tahun ini jangan terulang lagi di tahun depan" dan "kita dari pusat yang kita berbusa-busa berbui-bui mulut ngomong tapi barangnya tidak di realisir ini sangat mengecewakan" menunjukkan ketidakpuasan dan kekecewaan yang diungkapkan secara terbuka. Maka dari itu, secara keseluruhan tuturan ini lebih mencerminkan kritik dan kekecewaan daripada pujian, meskipun terdapat kata "baik" di awal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pada prinsip kesantunan berbahasa ditemukannya tuturan yang mengandung santun dan kurang santun. Penentu dari santun dan kurang santun dapat dilihat dari pemilihan kata dengan memadukan konteks yang dibahas pada suatu tuturan.

Meskipun pemilihan kata yang digunakan termasuk santun, namun dapat berubah menjadi kurang santun. Maka dari itu, pemilihan kata dengan mempertimbangkan konteks tuturan yang akan dituturkan sangat berpengaruh dalam kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Huang, Y. (2007). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Leech, G. (1983). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. London: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Sadtono, E. (2003). *Setan Bahasa dan Pemahaman Lintas Budaya*. Semarang: PT. Masscom Graphy.
- Setiawan, Y.D. (2019). Kesantunan Berbahasa Dalam Dialog Interaktif Kick Andy Metro TV Periode Januari-Desember 2018. *Skripsi Universitas Sanata Dharma*, 1.
- Sihombing, R. (2022, November 20). *news.detik.com*. Diambil kembali dari <https://news.detik.com/berita/d-6293682/sahroni-minta-fenomena-rapat-dpr-dan-mitra-kerja-berakhir-tegang-disudahi>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Sukoyo, Y. (2022, November 22). *nasdem.id*. Diambil kembali dari <https://nasdem.id/2022/09/16/sahroni-ingatkan-agar-dpr-sampaikan-kritik-secara-santun>
- Yaakob, N. A. (2011). Kesantunan Berbahasa Dalam Aktiviti Program Latihan Khidmat Negara (PLKN). *Journal of Human Capital Development*.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: UNP Press.